# BAB IV

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini dibahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian yaitu di SMA Dwijendra Denpasar, karakteristik responden dan hasil penelitian gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan *bullying* di SMAS Dwijendra Denpasar.

# Hasil Penelitian

# Kondisi Lokasi Penelitian

SMA Dwijendra Denpasar merupakan salah satu sekolah menengah atas swasta berlatar belakang agama dan kebudayaan. SMA Dwijendra Denpasar menyusun kurikulum dan pembelajaran dengan menambahkan muatan lokal seperti budi pekerti, pembuatan alat-alat upakara Hindu dan berbagai macam kesenian khas kebudayaan Bali di kota Denpasar. SMA Dwijendra beralamat di Jalan Kamboja No. 17, Dangin Puri Kangin, Denpasar Utara, Kota Denpasar. Sekolah ini dibangun pada tahun 1977 dengan 2 jenis jurusan yaitu IPA dan IPS. SMA Dwijendra Denpasar dipimpin oleh Ni Made Sariani,S.Pd.

Karakteristik siswa-siswi di SMAS Dwijendra Denpasar mencerminkan populasi remaja yang beragam dengan variasi dalam aspek demografis dan sosial. Mereka berada pada masa perkembangan yang krusial, dimana mereka menghadapi berbagai tantangan sosial dan emosional yang umum dalam kehidupan remaja. Siswa-siswi ini menunjukkan keragaman dalam latar belakang pribadi dan sosial, yang mencakup berbagai pengalaman hidup dan interaksi dengan teman sebaya. Mereka terlibat aktif dalam lingkungan sekolah, yang memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman mereka tentang isu-isu

sosial, seperti *bullying*. Di tengah dinamika remaja, mereka berada dalam posisi untuk belajar dan menerapkan pengetahuan tentang hubungan interpersonal, empati, dan tindakan pencegahan konflik. Kehidupan sehari-hari mereka di sekolah melibatkan interaksi yang kompleks dengan teman-teman, guru, dan staf sekolah, yang membentuk pengalaman kolektif mereka dalam membangun dan menjaga budaya sekolah yang positif.

SMA Dwijendra Denpasar telah mengimplementasikan berbagai program pencegahan bullying sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Program-program ini mencakup pelatihan bagi guru dan staf untuk mengenali dan menangani kasus bullying, serta kegiatan sosialisasi dan seminar yang melibatkan siswa, orang tua, dan komunitas sekolah. Selain itu, SMA Dwijendra mengadakan program konseling dan mentoring yang memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada siswa yang mengalami atau menyaksikan bullying. Dengan adanya kegiatan seperti drama, debat, dan diskusi kelompok yang berfokus pada empati dan penyelesaian konflik, sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai positif dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk mencegah terjadinya bullying.

# Karakteristik Subjek Penelitian

Pada penelitian ini sampel yang diambil dari mahasiswa akhir yang memiliki stres yang telah memenuhi kriteria inklusi. Setelah diadakan penelitian pada bulan April sampai bulan Mei dengan responden sebanyak 273 responden. Adapun karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia yang telah diteliti sebagai berikut:

1. Karakteristik responden

Tabel 4.1

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin dan usia pada remaja di SMAS Dwijedra Denpasar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Karakteristik** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| **Jenis Kelamin** |  |  |
| Laki-Laki | 99 | 36.3 |
| Perempuan | 174 | 63.7 |
| **Total** | **273** | **100.0** |
| **Usia (Tahun)** |  |  |
| 15 | 90 | 33.0 |
| 16 | 94 | 34.4 |
| 17 | 89 | 32.6 |
| **Total** | **273** | **100.0** |

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa pada penelitian ini diperoleh 273 responden, dari tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden perempuan sebanyak 174 orang (63.7%) responden dan kategori usia sebagian besar responden dari usia 16 tahun yaitu 94 orang (34.4%).

# Tingkat Pengetahuan Remaja

Berdasarkan rekapitulasi responden dari hasil kuesioner responden disajikan pada tabel dibawah:

Tabel 4.2

Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan *Bullying* di SMAS Dwijendra Denpasar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Gambaran Tingkat Pengetahuan** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| Baik | 231 | 84.6% |
| Cukup | 34 | 12.5% |
| Kurang | 8 | 2.9% |
| **Total** | 273 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan bahwa dari 273 responden didapatkan hasil bahwa seluruh responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 231 (84.6%), tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 34 (12.5%), dan tingkat pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 8 (2.9%).

# Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan *Bullying*

Tabel 4.3

Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan *Bullying* di SMAS Dwijendra Denpasar

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Karakteristik**  **Responden** | **Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan**  ***Bullying*** | | | |
|  | Baik | Cukup | Kurang | Total |
| **Jenis Kelamin** |  |  |  |  |
| Laki-Laki | 81  (29.7%) | 14  (5.1%) | 4  (1.5%) | 99  (36.3%) |
| Perempuan | 150  (55.0%) | 20  (7.3%) | 4  (1.5%) | 194  (63.7%) |
| **Total** | 241  (84.6%) | 34  (12.5%) | 8  (2.9%) | 273  (100%) |
| **Usia (Tahun)** |  |  |  |  |
| 15 | 74  (27.1%) | 12  (4.4%) | 4  (1.5%) | 90  (33.0%) |
| 16 | 80  (29.3%) | 11  (4.0%) | 3  (1.1%) | 94  (34.4%) |
| 17 | 77  (28.2%) | 11  (4.0%) | 1  (0.4%) | 89  (32.6%) |
| **Total** | 231  (84.6%) | 34  (12.5%) | 8  (2.9%) | 273  (100%) |

Berdasarkan tabulasi silang didapatkan karakteristik responden tingkat pengetahuan mayoritas pada jenis kelamin perempuan dengan tingkat pengetahuan baik berjumlah 150 (55.0%) responden. Berdasarkan karakteristik usia mayoritas usia 16 tahun dengan tingkat pengetahuan baik berjumlah 80 (29.3%) responden.

# Pembahasan Hasil Penelitian

* + 1. **Karakteristik Responden**

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti melibatkan 273 responden yang terdiri dari 174 perempuan (63.7%) dan 99 laki-laki (36.3%) dari SMAS Dwijendra Denpasar. Mayoritas responden perempuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang suatu topik cenderung lebih banyak direfleksikan dari perspektif perempuan. Tingginya proporsi responden perempuan ini dapat mempengaruhi hasil penelitian karena perempuan umumnya lebih terbuka terhadap diskusi dan pembelajaran tentang topik baru.

Teori peran gender menunjukkan bahwa perempuan sering diajarkan untuk lebih empatik dan terbuka dalam komunikasi sosial (Eagly & Wood, 2013). Salah satu teori yang relevan adalah teori pembelajaran sosial-kognitif yang telah dikembangkan lebih lanjut dalam konteks pendidikan dan pengembangan remaja oleh Dweck (2017) dalam teorinya tentang *mindset*. Dweck menjelaskan bahwa mindset, atau cara pandang individu terhadap kemampuan mereka sendiri, sangat mempengaruhi cara mereka belajar dan menyerap informasi. Individu dengan *growth mindset* percaya bahwa kemampuan mereka dapat berkembang melalui

usaha dan pembelajaran. Hal ini membuat mereka lebih terbuka terhadap pengalaman baru dan lebih gigih dalam menghadapi tantangan. Sebaliknya, kurangnya representasi laki-laki yang cukup dapat mengurangi gambaran menyeluruh tentang penyerapan pengetahuan baru di kalangan mereka. Ketidakseimbangan jenis kelamin ini menunjukkan perlunya pendekatan edukasi yang lebih inklusif gender. Program yang dirancang khusus untuk menarik minat laki-laki dan mengintegrasikan metode yang relevan dengan pengalaman mereka dapat meningkatkan keterlibatan dan pengetahuan mereka. Seperti, pendidikan berbasis aktivitas fisik atau kompetisi mungkin lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi laki-laki.

Penelitian sebelumnya oleh Smith et al. (2008) menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih peka dan responsif terhadap isu-isu yang memerlukan perhatian sosial. Mereka lebih sering terlibat dalam pelaporan kasus dan mengikuti program-program edukasi dibandingkan laki-laki. Ini mendukung data bahwa mayoritas responden perempuan menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam memahami dan menyerap pengetahuan baru.

Opini peneliti menunjukkan bahwa perlunya strategi edukasi yang lebih inklusif gender di sekolah. Dengan memperhatikan perbedaan karakteristik dan preferensi belajar antara laki-laki dan perempuan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang dapat mengakomodasi kebutuhan serta memaksimalkan partisipasi dan pemahaman dari kedua jenis kelamin dalam konteks pembelajaran tentang bullying.

Distribusi usia responden di SMAS Dwijendra Denpasar cukup merata, dengan 90 responden (33.0%) berusia 15 tahun, 94 responden (34.4%) berusia 16

tahun, dan 89 responden (32.6%) berusia 17 tahun.

Teori perkembangan kognitif yang lebih baru, seperti yang dikemukakan oleh Dweck (2017), menyebutkan bahwa mindset atau pola pikir berkembang seiring dengan pengalaman dan pembelajaran. Remaja yang berada dalam usia 15-17 tahun mulai mengembangkan pemahaman yang lebih matang tentang diri mereka sendiri dan lingkungan sosial mereka, yang memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam memahami dan menginternalisasi konsep-konsep seperti pencegahan bullying. Mereka cenderung memiliki kapasitas lebih besar untuk berpikir kritis dan menghubungkan konsekuensi jangka panjang dari perilaku bullying.

Studi terkait, seperti yang dilakukan oleh Salmivalli et al. (2011), menunjukkan bahwa perbedaan tingkat kedewasaan dan pengalaman sosial di setiap kelompok usia dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap bullying. Remaja yang lebih muda mungkin memiliki pemahaman yang lebih sederhana tentang bullying dan cara pencegahannya, sementara yang lebih tua mungkin mampu memahami dinamika yang lebih kompleks. Hal ini menyoroti pentingnya pendekatan edukatif yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan sosial masing-masing kelompok usia. Meskipun distribusi usia merata, perbedaan tingkat kedewasaan dan pengalaman sosial di setiap kelompok usia dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang bullying. Remaja yang lebih muda mungkin memiliki pemahaman yang lebih sederhana tentang bullying dan

pencegahannya, sementara yang lebih tua mungkin memahami dinamika yang lebih kompleks. Ini menunjukkan perlunya pendekatan edukasi yang disesuaikan dengan tingkat usia dan tahap perkembangan masing-masing kelompok (Salmivalli, et al., 2011).

Peneliti berpendapat bahwa penting untuk mengembangkan program pencegahan bullying yang menyesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan sosial setiap kelompok umur. Program ini harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan pemahaman siswa berusia 15-17 tahun, dengan mempertimbangkan dinamika sosial dan kognitif yang berbeda di setiap tahap perkembangan mereka.

# 4.2.1 Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan *Bullying* di SMAS Dwijendra Denpasar

Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan *bullying* di SMAS Dwijendra Denpasar didapatkan 231 (84.6%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Teori pencegahan bullying dalam konteks pendidikan mencakup berbagai pendekatan, mulai dari model ekologis Bronfenbrenner hingga teori perilaku prososial. Model ekologis Bronfenbrenner menekankan pentingnya berbagai konteks lingkungan dalam membentuk perilaku anak-anak, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas. Dalam konteks ini, intervensi anti-bullying yang efektif melibatkan kolaborasi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan komunitas untuk menciptakan ekosistem yang mendukung perilaku positif dan mencegah bullying. Teori perilaku prososial terbaru yang dikemukakan oleh Bierman et al. (2020)

mendukung pendekatan yang menekankan pengembangan empati dan keterampilan sosial sebagai cara untuk mencegah perilaku agresif. Penelitian terbaru oleh Thornberg et al. (2018) menekankan pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam upaya pencegahan bullying. Thornberg et al. menemukan bahwa program-program yang mencakup pelatihan untuk siswa, guru, dan orang tua dapat mengurangi insiden bullying secara signifikan dan meningkatkan iklim sekolah yang positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Budiana et al., (2023) menegaskan bahwa pemahaman yang baik tentang *bullying* di kalangan siswa dapat menurunkan prevalensi *bullying* di sekolah. Studi oleh Espelage dan Swearer (2010) juga menunjukkan bahwa pemahaman tentang ciri-ciri dan motivasi *bullying* sangat penting untuk intervensi yang efektif. Lebih lanjut, penelitian oleh Smith et al. (2008) menekankan bahwa kesadaran siswa tentang berbagai bentuk *bullying*, termasuk fisik, verbal, dan mental, berperan penting dalam identifikasi dan pencegahan *bullying*. Penelitian ini menguatkan temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMAS Dwijendra Denpasar memiliki kesadaran yang baik tentang berbagai aspek *bullying*.

Peneliti berpendapat bahwa meskipun tingkat pengetahuan tentang pencegahan *bullying* di SMAS Dwijendra Denpasar sudah cukup tinggi, pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa yang masih kurang. Program pencegahan *bullying* yang berhasil di SMAS Dwijendra Denpasar mungkin telah menyediakan model positif bagi siswa, yang kemudian diinternalisasi dalam perilaku mereka. Namun, kesenjangan tetap ada, terutama

dalam pengetahuan sebagian siswa tentang tanda-tanda dan ciri-ciri spesifik dari *bullying*. Hanya 91.7% yang dapat mengenali ciri-ciri perilaku *bullying*, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih rinci dan kontekstual dalam edukasi tentang *bullying*. Kesenjangan ini dapat diatasi dengan menambahkan komponen praktis ke dalam kurikulum, seperti simulasi atau permainan peran yang menyoroti berbagai bentuk dan tanda *bullying*. Seperti, pengenalan simulasi atau skenario kehidupan nyata dalam pembelajaran dapat membantu siswa lebih baik mengenali dan merespons tanda-tanda *bullying*. Hal ini dapat melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga dan komunitas, dapat memperkuat intervensi yang ada. Kolaborasi yang lebih erat dan metode pembelajaran yang lebih beragam, kesenjangan dalam pengetahuan dapat diminimalkan, dan lingkungan sekolah yang lebih aman dan suportif dapat tercipta.

# Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian merupakan kelemahan dan hambatan dalam penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun keterbatasan atau masalah-masalah yang dialami oleh peneliti pada saat melakukan penelitian, yaitu penelitian tidak mempertimbangkan variabel-variabel kontekstual seperti latar belakang keluarga, lingkungan sosial, atau budaya sekolah yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap remaja terhadap bullying. Ini dapat membatasi pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan efektivitas program pencegahan.